

Analisis Desain Evaluasi Dalam Pembelajaran Sastra di SMP Methodist 9 Medan

Apri Ulita¹ Claudia Ratna Ningsih² Hadya Aminah³ Trides Mayora Hutasoit⁴ Yesna Enika Br Lingga⁵ Gabriella Br Kembaren⁶ Safinatul Hasanah Harahap⁷

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: apriulita@gmail.com¹

Abstrak

Pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memainkan peran penting dalam mengembangkan literasi, keterampilan berbahasa, serta pemahaman budaya siswa. Proses pembelajaran mencakup penguasaan pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman atau instruksi yang tertata untuk meningkatkan kualitas belajar. Dalam konteks ini, evaluasi memiliki peranan fundamental sebagai alat ukur pencapaian siswa dalam memahami, mengekspresikan, dan mengapresiasi karya sastra. Penelitian ini bertujuan menganalisis desain evaluasi pembelajaran sastra di SMP Methodist 9 Medan dan mengeksplorasi upaya pengembangan desain evaluasi yang komprehensif. Melalui metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa kelemahan dalam desain evaluasi, di antaranya: (1) terfokus pada aspek kognitif, (2) kurangnya instrumen untuk mengukur literasi sastra, dan (3) rendahnya kemampuan apresiasi dan analisis siswa terhadap karya sastra. Akibatnya, siswa cenderung hanya menghafal materi tanpa pemahaman mendalam.

Kata Kunci: Desain Evaluasi, Pembelajaran Sastra



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memainkan peran penting dalam mengembangkan literasi, keterampilan berbahasa, serta pemahaman budaya siswa. Menurut Brown (dalam Rahmawati & Huda, 2022) proses pembelajaran mencakup penguasaan pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman atau instruksi yang tertata untuk meningkatkan kualitas belajar. Dalam konteks ini, evaluasi memiliki peranan fundamental sebagai alat ukur pencapaian siswa dalam memahami, mengekspresikan, dan mengapresiasi karya sastra. Arifin (2016:13) juga menyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menentukan nilai atau tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan program pendidikan. Sedangkan menurut Arikunto (2012:7) evaluasi pembelajaran adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Di SMP Methodist 9 Medan, evaluasi pembelajaran sastra disusun untuk menguji pemahaman siswa terhadap berbagai bentuk sastra, termasuk prosa, puisi, dan drama, yang merupakan bagian penting dari kurikulum bahasa Indonesia. Namun, efektivitas desain evaluasi ini perlu dikaji lebih lanjut untuk memastikan bahwa evaluasi tersebut benar-benar mendukung peningkatan kompetensi literasi siswa. Menurut Arifin, evaluasi dalam pembelajaran juga harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, di mana metode evaluasi yang beragam seperti proyek, presentasi, atau penilaian berbasis performa dapat memberikan siswa kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif dan aplikatif.

Di era digital, minat siswa terhadap sastra semakin dipengaruhi oleh media visual dan interaktif, seperti video dan platform sosial, yang menyajikan cerita pendek dalam bentuk digital. Kondisi ini menuntut pendidik untuk merancang evaluasi yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, seperti hafalan dan pemahaman teks, tetapi juga mengembangkan aspek apresiatif dan kreatif siswa. Paradigma pembelajaran sastra, sebagaimana diungkapkan oleh Arifin (2016), perlu mengalami pergeseran dari hanya berfokus pada hasil akhir menuju proses pembelajaran yang menyenangkan dan mampu menumbuhkan kecintaan siswa terhadap sastra sebagai sarana ekspresi dan apresiasi budaya. Pembelajaran sastra yang didukung oleh desain evaluasi komprehensif dapat memfasilitasi perkembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif siswa. Analisis terhadap desain evaluasi pembelajaran sastra di SMP Methodist 9 Medan diharapkan mampu memberikan wawasan tentang relevansi pendekatan yang diterapkan dengan kebutuhan siswa, sekaligus merekomendasikan pengembangan metode yang lebih sesuai. Menurut Ariyana, A., dkk. (2022) evaluasi bukan hasil dari suatu pencapaian kompetensi melainkan pengukuran kemampuan peserta didik untuk menjadi landasan dalam memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Evaluasi yang komprehensif akan memastikan bahwa pembelajaran sastra tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berdampak positif pada karakter dan kepekaan emosional siswa, serta menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman budaya dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan literasi dan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra. Menurut Rahmanto (1988), pembelajaran sastra di SMP bertujuan untuk memperkenalkan dan menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra, mengembangkan kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi karya sastra, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif melalui karya sastra. Selain itu, pembelajaran sastra juga bertujuan untuk mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai budaya, moral, dan sosial yang terkandung dalam karya sastra (Wibowo, 2013). Ruang lingkup materi pembelajaran sastra di SMP mencakup beragam genre, seperti prosa (novel, cerpen, dongeng, dan mite), puisi (puisi lama dan modern), serta drama (naskah drama dan pementasan) (Rahmanto, 1988). Selain itu, pembelajaran juga meliputi apresiasi dan analisis karya sastra, serta menulis kreatif seperti puisi, cerpen, dan drama pendek (Nurgiyantoro, 2010). Metode pembelajaran yang dapat diterapkan antara lain membaca dan memahami karya sastra, diskusi dan analisis, presentasi, penulisan kreatif, pementasan drama atau pembacaan puisi, serta kunjungan ke perpustakaan atau acara sastra (Sayuti, 2000). Penilaian pembelajaran sastra di SMP dapat dilakukan melalui berbagai jenis penilaian, antara lain penugasan (analisis karya sastra, tulisan kreatif, proyek), tes (pemahaman, apresiasi, kreativitas), portofolio (kumpulan karya sastra peserta didik), serta observasi (partisipasi, kreativitas, dan sikap terhadap sastra) (Nurgiyantoro, 2010). Dengan menerapkan pembelajaran sastra yang tepat, diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan literasi, apresiasi, dan kreativitas dalam berkarya sastra (Rahmanto, 1988).

Desain evaluasi dalam pembelajaran sastra merupakan komponen krusial yang bertujuan untuk mengukur capaian pembelajaran siswa secara menyeluruh. Evaluasi ini tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan menciptakan karya sastra. Dalam konteks pendidikan, sastra berfungsi sebagai alat untuk mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan,

budaya, serta pengalaman hidup yang dapat memperkaya pemahaman siswa tentang dunia dan diri mereka sendiri. Aspek kognitif dalam evaluasi pembelajaran sastra berfokus pada pemahaman dan pengetahuan siswa tentang teori sastra, elemen-elemen teks, serta kemampuan analisis mereka. Bentuk evaluasi yang umum digunakan termasuk tes tertulis, yang dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Tes pilihan ganda sering kali digunakan untuk menguji pengetahuan dasar siswa mengenai tema, tokoh, dan latar dalam karya sastra. Ujian uraian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan pemikiran mereka secara lebih mendalam, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan analitis. Sementara itu, esai memungkinkan siswa untuk mengembangkan argumen dan interpretasi yang lebih kompleks terhadap karya sastra tertentu. Melalui bentuk-bentuk evaluasi ini, siswa tidak hanya diharapkan mampu mengingat informasi, tetapi juga mampu menggali makna dan konteks di balik teks sastra yang dipelajari.

Aspek afektif berhubungan dengan sikap dan nilai-nilai yang berkembang pada siswa terhadap karya sastra. Penilaian sikap dapat dilakukan melalui observasi terhadap apresiasi siswa terhadap berbagai jenis karya sastra. Misalnya, guru dapat mengamati bagaimana siswa merespons ketika membaca puisi atau prosa, serta bagaimana mereka berpartisipasi dalam diskusi kelas. Keterlibatan aktif dalam diskusi bukan hanya mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga menunjukkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dan berbagi pandangan dengan teman-teman sekelas. Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok juga merupakan indikator penting dari sikap positif yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran sastra. Dengan demikian, aspek afektif tidak hanya menilai sejauh mana siswa memahami karya sastra tetapi juga bagaimana mereka menghargai dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Aspek psikomotorik dalam evaluasi pembelajaran sastra berfokus pada kemampuan siswa untuk menciptakan atau menampilkan karya sastra. Penilaian produk seperti tulisan kreatif—misalnya puisi, cerpen, atau naskah drama—memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan proses kreatif tetapi juga membantu siswa memahami struktur dan elemen penting dalam karya sastra. Selain itu, pertunjukan atau performance dari karya sastra dapat menjadi cara yang menarik untuk mengeksplorasi karakter dan tema dalam teks. Melalui kegiatan ini, siswa belajar tidak hanya tentang teori sastra tetapi juga mengalami proses kreatif yang mendalam.

Dalam merancang evaluasi pembelajaran sastra, beberapa prinsip penting perlu diperhatikan. Pertama, keterkaitan dengan tujuan pembelajaran harus menjadi panduan utama; setiap bentuk evaluasi harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kedua, variasi teknik evaluasi sangat dianjurkan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang capaian siswa. Menggunakan kombinasi dari tes tertulis, tes lisan, penilaian produk, dan penilaian sikap akan memberikan hasil yang lebih komprehensif. Ketiga, validitas dan reliabilitas alat evaluasi harus dijaga agar hasil penilaian benar-benar mencerminkan kemampuan siswa. Dengan menerapkan desain evaluasi yang komprehensif ini, diharapkan proses pembelajaran sastra tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa tetapi juga mengembangkan sikap positif dan keterampilan praktis mereka dalam berkarya. Hal ini akan membantu siswa tidak hanya menjadi pembaca yang kritis tetapi juga pencipta karya sastra yang kreatif dan peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam setiap karya sastra. Dengan demikian, pembelajaran sastra dapat menjadi pengalaman yang memperkaya jiwa dan pikiran siswa serta memberikan kontribusi positif bagi perkembangan karakter mereka sebagai individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Prastowo (2011), pendekatan kualitatif memberikan pemahaman mendalam tentang objek yang diteliti dalam kondisi alamiah tanpa manipulasi. Studi kasus dipilih untuk mengamati secara menyeluruh desain evaluasi pembelajaran sastra yang diterapkan di SMP Methodist 9 Medan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi proses dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan desain evaluasi komprehensif, khususnya dalam aspek apresiasi, analisis, dan literasi sastra. Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi langsung yakni peneliti melakukan observasi proses pembelajaran sastra di kelas, dengan fokus pada cara guru menerapkan evaluasi, dan instrumen penilaian yang digunakan. Peneliti melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia untuk memahami pandangan mereka terkait desain evaluasi, serta kendala yang mereka hadapi dalam mengukur kemampuan apresiasi dan analisis siswa. Peneliti melihat dokumen terkait, seperti rencana pembelajaran, contoh soal, dan hasil kerja siswa, untuk memahami lebih lanjut tentang evaluasi yang diterapkan dan capaian siswa dalam pembelajaran sastra.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Berdasarkan observasi diketahui bahwa pembelajaran sastra di SMP Methodist 9 Medan masih menghadapi tantangan dalam menerapkan desain evaluasi yang komprehensif dan seimbang. Berdasarkan hasil observasi mini riset yang dilakukan, ditemukan beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian lebih:

1. Evaluasi masih terfokus pada aspek kognitif. Saat ini, desain evaluasi pembelajaran sastra di sekolah ini cenderung berfokus pada penilaian pengetahuan siswa tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Guru-guru masih banyak menggunakan tes tertulis, seperti soal pilihan ganda dan uraian singkat, untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sastra.
2. Dominasi tes tertulis. Bentuk evaluasi yang digunakan didominasi oleh tes tertulis, baik dalam bentuk pilihan ganda maupun pertanyaan uraian singkat. Penilaian yang dilakukan lebih menekankan pada kemampuan mengingat dan memahami fakta-fakta sastra daripada kemampuan apresiasi dan analisis.
3. Minimnya instrumen untuk mengukur literasi sastra. Dalam desain evaluasi yang ada, belum ditemukan instrumen khusus yang dirancang untuk mengukur kemampuan literasi sastra siswa. Padahal, kemampuan ini sangat penting dalam pembelajaran sastra, yang tidak hanya mencakup pemahaman konseptual, tetapi juga kemampuan menginterpretasi, menganalisis, dan merespons karya sastra secara kritis.
4. Kecenderungan menghafal materi. Akibat dari desain evaluasi yang masih terfokus pada aspek kognitif, siswa cenderung hanya menghafal materi tanpa pemahaman yang mendalam. Mereka lebih mementingkan mengingat fakta-fakta dan konsep sastra daripada mengembangkan kemampuan apresiasi dan analisis karya sastra.
5. Rendahnya kemampuan apresiasi dan analisis sastra. Sebagai dampak dari desain evaluasi yang kurang komprehensif, kemampuan siswa dalam mengapresiasi dan menganalisis karya sastra masih tergolong rendah. Mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pemahaman, tanggapan, serta pemaknaan yang mendalam terhadap karya sastra.

Temuan-temuan ini menunjukkan perlunya upaya pengembangan desain evaluasi pembelajaran sastra yang lebih seimbang dan komprehensif di SMP Methodist 9 Medan.

Evaluasi tidak hanya perlu mencakup aspek kognitif, tetapi juga harus dapat mengukur kemampuan apresiasi, analisis, serta literasi sastra siswa. Dengan demikian, pembelajaran sastra dapat lebih efektif dalam mengembangkan kompetensi siswa secara utuh. Sedangkan hasil wawancara oleh kedua guru bahasa Indonesia diperoleh hasil sebagai berikut

Pewawancara	Selamat pagi, Pak. Terima kasih telah bersedia untuk diwawancarai. Terkait penelitian kami mengenai desain evaluasi dalam pembelajaran sastra
Guru Bahasa Indonesia 1	Pagi juga. Kami senang bisa membantu penelitian ini. Semoga hasil penelitian dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di sekolah kami.
Pewawancara	Baik Pak, langsung saja ke pertanyaan pertama. Bagaimana gambaran mengenai desain evaluasi yang selama ini Bapak terapkan dalam pembelajaran sastra?
Guru Bahasa Indonesia 1	Secara umum, kami masih cenderung menggunakan evaluasi yang berfokus pada aspek kognitif, seperti tes tertulis. Kami biasanya membuat soal-soal yang menguji pemahaman siswa terhadap unsur-unsur intrinsik karya sastra, seperti tema, alur, tokoh, dan latar.
Guru Bahasa Indonesia 2	Iya, benar. Kami merasa evaluasi ini cukup efektif untuk mengukur pengetahuan siswa. Tapi kami juga menyadari bahwa pembelajaran sastra tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, melainkan juga untuk mengembangkan kemampuan apresiasi dan ekspresi sastra.
Pewawancara	Nah, terkait dengan itu, bagaimana Bapak melihat pentingnya penilaian afektif (apresiasi) dan psikomotorik (ekspresi) dalam pembelajaran sastra?
Guru Bahasa Indonesia 1	Kami memahami bahwa penilaian afektif dan psikomotorik memang sangat penting dalam pembelajaran sastra. Kemampuan siswa untuk mengapresiasi nilai-nilai, pesan moral, dan keindahan karya sastra, serta mengekspresikannya melalui presentasi, diskusi, atau kegiatan kreatif, seharusnya juga menjadi fokus evaluasi kami.
Guru Bahasa Indonesia 2	Memang benar. Selama ini kami belum dapat mengintegrasikan penilaian tersebut secara optimal dalam desain evaluasi kami. Kami masih kesulitan untuk merancang instrumen penilaian yang komprehensif dan seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
Pewawancara	Lalu, menurut Bapak, bagaimana dampak dari kondisi tersebut terhadap proses pembelajaran sastra di kelas?
Guru Bahasa Indonesia 1	Kami merasa bahwa kondisi ini berdampak pada motivasi belajar siswa. Ketika evaluasi hanya berfokus pada aspek kognitif, siswa cenderung merasa pembelajaran sastra hanya sebatas menghafal dan memahami konsep. Hal ini membuat mereka kurang antusias dan terlibat secara aktif.
Guru Bahasa Indonesia 2	Betul. Selain itu, kami juga melihat bahwa kemampuan apresiasi dan ekspresi sastra siswa belum berkembang secara optimal. Mereka seringkali kesulitan untuk mengungkapkan pemahaman dan ketertarikan mereka terhadap karya sastra.
Pewawancara	Terima kasih atas ketersediaan Bapak. Apakah ada hal lain yang ingin Bapak tambahkan terkait desain evaluasi pembelajaran sastra di SMP Methodist 9 Medan?
Guru Bahasa Indonesia 1	Kami juga merasa penting untuk melibatkan siswa dalam proses penilaian, baik penilaian diri maupun penilaian teman sebaya. Hal ini dapat mendorong refleksi diri dan kesadaran siswa terhadap perkembangan kemampuan sastranya.
Guru Bahasa Indonesia 2	Selain itu, kami berharap adanya pelatihan dan pendampingan bagi guru-guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam merancang desain evaluasi pembelajaran sastra yang komprehensif.
Pewawancara	Baik, terima kasih atas segala informasi dan masukan yang telah Bapak/Ibu

	berikan. Kami akan berusaha untuk memanfaatkan hasil wawancara ini dalam mengembangkan rekomendasi untuk perbaikan desain evaluasi pembelajaran sastra di SMP Methodist 9 Medan.
--	--

Pembahasan

Keefektivitasan desain pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa desain evaluasi pembelajaran sastra yang saat ini diterapkan di SMP Methodist 9 Medan belum efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi dan apresiasi sastra siswa. Desain evaluasi yang masih terlalu berfokus pada aspek kognitif melalui tes tertulis mengindikasikan bahwa pembelajaran sastra di sekolah ini belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan literasi dan apresiasi siswa. Tes-tes yang digunakan cenderung hanya mengukur pemahaman siswa tentang konsep-konsep dan unsur-unsur sastra, tanpa mencakup kemampuan yang lebih kompleks seperti interpretasi, analisis, dan respons kritis terhadap karya sastra. Minimnya Penilaian Afektif dan Psikomotorik. Guru-guru mengakui bahwa penilaian afektif (apresiasi) dan psikomotorik (ekspresi) dalam pembelajaran sastra memang sangat penting, namun belum dapat diintegrasikan secara optimal dalam desain evaluasi mereka. Padahal, kemampuan siswa untuk mengapresiasi nilai-nilai, pesan moral, dan keindahan karya sastra, serta mengekspresikannya melalui presentasi, diskusi, atau kegiatan kreatif, merupakan kompetensi literasi sastra yang esensial. Kondisi di atas berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa. Pembelajaran sastra yang hanya difokuskan pada aspek kognitif membuat siswa merasa bahwa pembelajaran tersebut hanya sebatas menghafal dan memahami konsep, tanpa melibatkan kemampuan apresiasi dan analisis yang lebih mendalam. Akibatnya, kemampuan apresiasi dan ekspresi sastra siswa pun belum berkembang secara optimal.

Kelemahan dan Kelebihan Desain Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat diidentifikasi beberapa kelemahan dan kelebihan dari desain evaluasi pembelajaran sastra yang saat ini diterapkan di SMP Methodist 9 Medan, sebagai berikut:

1. Kelemahan Desain Evaluasi:
 - a. Terlalu Terfokus pada Aspek Kognitif
 - b. Minimnya Penilaian Afektif dan Psikomotorik
 - c. Rendahnya Motivasi dan Keterlibatan Siswa
2. Kelebihan Desain Evaluasi:
 - a. Efektif untuk Mengukur Pengetahuan Konseptual. Meskipun memiliki kelemahan dalam mengukur aspek literasi dan apresiasi sastra, desain evaluasi yang berfokus pada tes tertulis terbukti cukup efektif untuk mengukur pengetahuan siswa tentang unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra.
 - b. Familiar dan Mudah Diterapkan. Bentuk evaluasi berupa tes tertulis, baik pilihan ganda maupun uraian singkat, sudah menjadi praktik umum dalam pembelajaran sastra. Hal ini memudahkan guru-guru untuk merancang dan menerapkan instrumen evaluasi tersebut.
 - c. Memberikan Gambaran Awal Pemahaman Siswa. Meskipun evaluasi masih terbatas pada aspek kognitif, hasil tes tertulis dapat memberikan gambaran awal mengenai pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sastra. Informasi ini dapat menjadi dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa desain evaluasi pembelajaran

sastra yang saat ini diterapkan di SMP Methodist 9 Medan masih memiliki banyak kelemahan, terutama dalam mengukur kompetensi literasi dan apresiasi sastra siswa. Upaya pengembangan desain evaluasi yang lebih komprehensif dan seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di sekolah.

Rekomendasi Pengembangan Desain Evaluasi

Pembelajaran sastra di era modern menghadapi tantangan dalam mengembangkan kompetensi siswa secara utuh, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Untuk menjawab tantangan tersebut, desain evaluasi pembelajaran sastra perlu dikembangkan secara komprehensif agar dapat memenuhi kebutuhan siswa di era digital saat ini. Salah satu aspek penting yang perlu diintegrasikan dalam desain evaluasi adalah penilaian literasi sastra. Kemampuan siswa dalam menginterpretasi, menganalisis, dan merespons secara kritis terhadap karya sastra menjadi kompetensi esensial yang harus diukur. Instrumen penilaian tidak lagi terbatas pada tes tertulis yang hanya mengukur pemahaman konseptual, tetapi dapat menggunakan format tes esai, tugas proyek, atau portofolio yang dapat menggali kemampuan literasi sastra siswa secara lebih komprehensif. Di samping itu, desain evaluasi juga perlu memperkuat penilaian apresiasi sastra. Kemampuan siswa dalam mengapresiasi nilai-nilai, pesan moral, dan keindahan karya sastra merupakan komponen penting dalam pembelajaran sastra. Penilaian apresiasi dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, atau refleksi diri siswa dalam menanggapi karya sastra yang dibaca atau dipelajari. Selain itu, pengembangan desain evaluasi juga harus dapat mengukur keterampilan bersastra siswa, seperti kemampuan menulis kreatif, berpuisi, berdeklamasi, atau membawakan pertunjukan sastra. Penilaian keterampilan bersastra ini dapat dilakukan melalui penugasan autentik yang mendorong siswa untuk mengekspresikan diri secara estetis dan imajinatif.

Melibatkan siswa secara aktif dalam proses penilaian juga menjadi salah satu komponen penting dalam pengembangan desain evaluasi pembelajaran sastra yang komprehensif. Melalui penilaian diri dan penilaian teman sebaya, siswa dapat mendorong refleksi diri dan kesadaran akan perkembangan kompetensi sastranya. Hal ini akan meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi juga dapat memperkaya desain evaluasi pembelajaran sastra. Penggunaan platform digital, aplikasi, atau media audiovisual dapat memfasilitasi penilaian yang lebih variatif, interaktif, dan otentik. Misalnya, siswa dapat mengunggah karya sastra mereka dalam bentuk digital, kemudian saling memberikan umpan balik atau melakukan penilaian secara online. Keberhasilan pengembangan desain evaluasi yang komprehensif juga membutuhkan peningkatan kompetensi guru. Oleh karena itu, penyediaan pelatihan dan pendampingan bagi guru-guru menjadi aspek penting dalam upaya ini. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam merancang instrumen penilaian yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengembangan desain evaluasi pembelajaran sastra yang komprehensif dan seimbang diharapkan dapat mendukung pengembangan kompetensi literasi, apresiasi, dan ekspresi sastra siswa secara optimal.

Evaluasi yang tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mengukur kemampuan afektif dan psikomotorik, akan membuat pembelajaran sastra menjadi lebih bermakna, relevan, dan kontekstual bagi siswa di era modern saat ini. Upaya-upaya pengembangan desain evaluasi ini tentunya membutuhkan komitmen dan

kolaborasi antara guru, sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya. Hanya dengan upaya tersebut, pembelajaran sastra dapat menjadi wadah yang efektif bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berekspresi kreatif, dan menumbuhkan kepekaan estetis yang dibutuhkan di abad 21.

KESIMPULAN

Analisis desain evaluasi pembelajaran sastra di SMP Methodist 9 Medan menunjukkan sejumlah kelemahan yang signifikan, terutama dalam pengukuran kompetensi literasi dan apresiasi sastra siswa. Evaluasi yang saat ini diterapkan cenderung berfokus pada aspek kognitif melalui tes tertulis, seperti pilihan ganda dan soal uraian singkat. Pendekatan ini mengakibatkan siswa merasa bahwa pembelajaran sastra hanya sebatas menghafal dan memahami konsep, tanpa melibatkan kemampuan apresiasi dan analisis yang lebih mendalam. Hal ini berkontribusi pada rendahnya motivasi belajar siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan kemampuan apresiasi dan ekspresi sastra mereka. Minimnya penilaian terhadap aspek afektif dan psikomotorik juga menghambat siswa dalam mengapresiasi nilai-nilai, pesan moral, dan keindahan karya sastra. Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan desain evaluasi yang lebih komprehensif dan seimbang. Evaluasi yang tidak hanya mengukur pemahaman konseptual, tetapi juga kemampuan siswa dalam menginterpretasi, menganalisis, dan merespons karya sastra secara kritis, akan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kompetensi literasi siswa. Dengan menerapkan berbagai metode penilaian, seperti proyek, presentasi, dan portofolio, siswa akan memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam mengapresiasi dan mengekspresikan karya sastra. Penerapan pendekatan evaluasi yang lebih beragam ini diharapkan dapat membuat pembelajaran sastra menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa, serta berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan estetis yang sangat dibutuhkan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyana, A., Purawinangun, I. A., & Rojudin, R. (2022). Evaluasi Pembelajaran Sastra Sebagai Alternatif Peningkatan Belajar Di Sekolah. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 23-30.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra dan Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmanto, A. (1988). *Metode Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahmawati, L. E., & Huda, M. (2022). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Muhammadiyah University Press.
- Sayuti, A. (2000). *Evaluasi Pembelajaran Sastra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. (2013). *Pengembangan Kemampuan Literasi Melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(2), 123-135.